

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dengan keanekaragaman budaya dan tradisi lokal yang tumbuh subur di berbagai wilayah. Keberagaman bahasa dan budaya menjadikan ragam yang paling mencolok di Indonesia. Keberagaman itu terbukti dengan beberapa tradisi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat atau suatu kelompok di daerah tertentu. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia kaya akan tradisi lokal yang perlu di kembangkan. Salah satu keberagaman budaya serta tradisi di pengaruhi oleh suatu ritual untuk pelaksanaannya yang timbul dalam kelompok masyarakat.¹ Setiap daerah memiliki ritual atau praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat. Salah satu praktik tersebut adalah tradisi Tiban di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk permohonan hujan atau sebagai sarana spiritual dalam menghadapi musim kemarau panjang. Tiban merupakan bagian dari komunikasi spiritual yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, di mana unsur simbolik, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, serta nilai-nilai kearifan lokal sangat kental mewarnai pelaksanaannya.

Tiban merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di saat musim kemarau panjang untuk menurunkan hujan. Ritual ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi

¹ Pramesti, Diah (2021). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu. Jurnal Sasindo, Universitas Pamulang.

agraris, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam dan entitas supranatural. Sebagai bentuk komunikasi spiritual, ritual Tiban memiliki kompleksitas dalam praktik dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Tiban mengandung arti timbul sesuatu tidak diduga, semula tiada menjadi ada. Dalam konteks tiada menjadi ada yaitu hujan yang turun saat pelaksanaan Tiban. Tiban biasanya dilaksanakan pada saat musim kemarau Panjang dan sulit turun hujan pelaksanaannya di Kecamatan Kampak. Dahulu pelaksanaan menggunakan beberapa ritual dengan komunikasi secara spiritual dengan hal gaib. Seperti adanya sebuah sesajen dan doa-doa yang bunyikan oleh ketua dari pelaksanaan Tiban tersebut.

Seiring dengan berkembangnya pemahaman keagamaan dan masuknya pengaruh modernisasi, tradisi Tiban mulai mendapat sorotan dari berbagai kalangan, khususnya dari tokoh-tokoh agama. Praktik Tiban dianggap mengandung unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama karena adanya unsur mistik dan keyakinan terhadap kekuatan di luar Tuhan. Hal ini mengindikasikan adanya benturan antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang lebih normatif. Menurut Madjid dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai kekuatan yang mereformasi dan mengoreksi praktik sosial yang dianggap tidak sesuai dengan syariat². Banyak masyarakat dan juga khususnya tokoh agama di kecamatan kampak menganggap bahwa ritual Tiban dengan adanya sebuah komunikasi spiritual merupakan hal

² Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). *Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal*. Harmoni, 12(3), 19-36.

syirik dan harus dihindari karena bisa menyebabkan seluruh masyarakat akan percaya dengan hal-hal gaib.

Selain faktor agama, modernisasi juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pergeseran dalam tradisi komunikasi spiritual seperti Tiban. Modernisasi membawa perubahan pada pola pikir masyarakat yang semula berbasis pada kepercayaan dan tradisi, menjadi lebih rasional, ilmiah, dan individualistik.³ Masuknya teknologi digital, serta meningkatnya akses terhadap informasi global membuat masyarakat mulai mempertanyakan validitas dan relevansi praktik-praktik spiritual lokal dalam kehidupan modern. Alhasil, praktik Tiban yang dahulu dianggap sakral dan penting, kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda atau mengalami penyesuaian bentuk yang lebih simbolik daripada ritualistik. Karena dengan masuknya teknologi digital menambah informasi kepada masyarakat kalau melakukan suatu ritual yang mempercayai hal-hal gaib merupakan suatu hal yang sudah kuno dan harus ditinggalkan.

Dengan memahami dinamika pergeseran komunikasi spiritual dalam tradisi Tiban, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi budaya dan agama, tetapi juga menjadi refleksi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal yang tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Dan pastinya dengan adanya pergeseran komunikasi spiritual pada ritual Tiban pasti akan banyak dampak yang terjadi pada masyarakat Kampak seperti halnya masyarakat kampak akan meninggalkan tradisi Tiban ini. Dengan

³ Dewi Murdiyanti Prihatin Pui, M. K. (2018). *Antropogi Kesehatan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

dengan penelitian ini juga akan memberikan pemahaman supaya dampak dari pergeseran komunikasi spiritual ini tidak terlalu berpengaruh pada masyarakat kampak.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Proses Pergeseran Makna Komunikasi Spritual Dalam Tiban
2. Faktor Penyebab terjadinya Pergeseran Komunikasi Spritual dalam Tiban
3. Dampak pergeseran komunikasi spiritual Tiban di kecamatan kampak

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pergeseran makna komunikasi spiritual dalam ritual Tiban ?
- 2.. Faktor yang menjadi penyebab pergeseran komunikasi spiritual Tiban ?
3. Bagaimana dampak dari pergeseran komunikasi spiritual Tiban ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana proses pergeseran makna komunikasi spiritual yang dalam ritual Tiban di kecamatan kampak.
2. Mengetahui faktor apa yang menyebabkan pergeseran komunikasi spiritual Tiban di kecamatan kampak
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada proses pergeseran komunikasi spiritual di kecamatan Kampak

E. KEGUNAAN PENELITIAN

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi spiritual, budaya, dan transformasi tradisi lokal dalam konteks modernisasi dan keagamaan.

B. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi tokoh agama, dan pelaku budaya dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan modernitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam memaknai dan menyikapi perubahan tradisi secara bijak.

F. PENEGASAN ISTILAH

1. PERGESERAN MAKNA

Secara umum, pergeseran adalah suatu bentuk perubahan yang terjadi secara bertahap dari suatu kondisi ke kondisi lain, baik dalam hal fisik, sosial, budaya, nilai, maupun pemikiran. Perubahan atau transformasi makna, bentuk, fungsi, maupun cara pelaksanaan suatu tradisi, nilai, atau praktik komunikasi dalam masyarakat, akibat pengaruh internal (misalnya perkembangan agama) maupun eksternal (seperti modernisasi dan globalisasi).

Jadi, kalau kita bicara “pergeseran makna komunikasi spiritual Tiban”, itu berarti terjadi perubahan dalam cara masyarakat menyampaikan, memahami, dan menjalankan komunikasi spiritual yang sebelumnya dilakukan secara kolektif dan tradisional, menjadi bentuk yang berbeda baik karena tekanan norma agama atau perubahan pola pikir akibat modernisasi.

2. KOMUNIKASI SPIRITUAL

Secara umum, komunitas spiritual adalah sekelompok individu yang terikat oleh keyakinan, nilai, dan praktik spiritual yang sama, serta memiliki tujuan bersama dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna secara rohani. Dalam konteks penelitian ini komunikasi spiritual terjadi pada saat pelaksanaan ritual Tiban. Jadi komunikasi spiritual itu tidak hanya hubungannya dengan hal-hal gaib saja tapi juga komunikasi seseorang melalui batin dan pikirannya. Komunikasi spiritual dalam ritual Tiban adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan kekuatan (Tuhan, leluhur, atau roh alam) melalui praktik ritual tradisional, seperti hujan-hujan, pemanggilan roh, dan tarian, yang dipercaya sebagai sarana permohonan hujan dan perlindungan spiritual. Proses ini berlangsung secara simbolik dan emosional, melalui mantra, gerakan tubuh, dan ekspresi kolektif.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam enam bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dan menjelaskan data penelitian yang telah ditemukan di lapangan. Selain itu juga ada tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama baik urgensi yang diangkat maupun metode penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subyek penelitian dan metode pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini meliputi paparan data dan hasil temuan penelitian. Pada bagian ini peneliti menuangkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dikaitkan dengan teori-teori yang merujuk pada penelitian. Apakah data yang telah diperoleh tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada atau malah bertentangan dengan teori tersebut.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian, yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran. Pada bagian ini peneliti menuangkan keseluruhan dari isi penelitian kemudian memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.